

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut UU Perlindungan Anak, Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun. Masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, masuk pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 19 tahun (Santrock, 2014). Usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) ialah 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah remaja usia 10–24 tahun sebanyak 67 juta jiwa atau 24% dari total penduduk Indonesia.

Masa remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan kepribadiannya. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan perkembangan individu seperti perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada pada dirinya. Selain itu, perkembangan yang harus dilalui seperti perkembangan mengenai pemahaman dan kepribadian. Tugas utama dalam perkembangan remaja yaitu remaja harus mampu menemukan jati dirinya, selain itu remaja juga harus mampu mengelola emosi, berperilaku dan membuat keputusan yang tepat. Perkembangan pada masa remaja sangat penting bagi remaja supaya remaja mampu membuat keputusan hidupnya sendiri. Saat inilah remaja mulai mencari jati diri dan mulai mencoba berbagai hal dalam kehidupannya. Biasanya dalam kehidupan remaja mulai jauh dari pantauan orang tua. Ketika memasuki usia remaja individu merasa dirinya sudah bukan anak kecil lagi dan bebas melakukan apapun yang sukainya. Oleh karena itu diharapkan dapat menyesuaikan diri pada lingkungan barunya dan dapat menyesuaikan diri pada lingkungan barunya dan dapat membuat keputusan yang tepat untuk hidupnya.

Menurut teori Erik Erikson tahap perkembangan kelima pada individu yang dialami oleh remaja yaitu identitas vs kebingungan. Pada tahap ini remaja dihadapkan oleh kebingungan mengenai jati diri mereka. Selain itu seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Beberapa pertanyaan muncul dalam hidup remaja seperti siapa diri mereka, tentang bagaimana mereka, dan kemana mereka akan pergi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri tersebut sangat penting bagi remaja untuk menghadapi kehidupan. Remaja harus menyadari dan bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan menentukan seperti apa kehidupan mereka di masa yang akan datang. Proses pencarian jati diri pada remaja seringkali disebut dengan fase krisis identitas. Krisis identitas yaitu tahap dimana remaja membuat keputusan pada permasalahan-permasalahan yang penting terutama pertanyaan mengenai jati diri remaja (Huriati & Hidayah, 2016). Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan hal ini akan mengalami krisis identitas yang disebut Erikson dengan kebingungan identitas.

Beberapa ahli berpendapat bahwa perubahan identitas utama terjadi pada masa remaja akhir daripada pada masa remaja awal. Menurut Erickson identitas pada akhir masa remaja adalah lebih sulit dipahami bagi sebagian besar individu. Teori Erick Erikson, menyebutkan bahwa identitas kejuruan memainkan kunci dalam pengembangan identitas remaja akhir. Pengembangan identitas pada remaja akhir memiliki kaitan dengan pengembangan karir. Remaja yang lebih jauh dalam proses identitas lebih mampu merencanakan karir mereka (Santrock, 2019).

Santrock (2019), menyebutkan bahwa hasil wawancara dengan anak yang berusia 12-22 tahun menemukan bahwa hanya sekitar 20% yang memiliki visi yang jelas kemana mereka akan pergi dalam hidup, apa yang ingin mereka capai dan mengapa. Sekitar 60% telah memiliki kegiatan yang bertujuan seperti layanan pembelajaran atau diskusi yang bermanfaat, tetapi mereka belum memiliki komitmen dan rencana yang nyata untuk mencapai tujuan. Serta sekitar 20% tidak bisa menyebutkan cita-citanya dan mereka tidak memiliki alasan untuk mempunyai cita-cita. Di Indonesia hasil survei yang dilakukan oleh Putri (2018), dari

perusahaan rintisan *Skystar Ventures Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual, melakukan penelitian selama dua tahun untuk mendalami lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan fakta yakni sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya.

Banyak remaja akhir memiliki impian tentang karir apa yang ingin mereka masuki ketika mereka dewasa. Ketika remaja memasuki usia sekolah menengah, impian ini telah berkurang bagi banyak remaja, meskipun banyak remaja yang memiliki karir impian yang ingin mereka capai tetapi tidak memiliki rencana yang memadai untuk mencapai cita-cita. Masa remaja akhir pengambilan keputusan karir biasanya menjadi lebih serius. Eksplorasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan merupakan dimensi kognitif penting dari pengembangan karir pada masa remaja. Banyak remaja yang memiliki cita-cita tinggi tetapi tidak tahu bagaimana cara mencapai cita-cita tersebut perlu memasukkan pemikiran tentang tujuan dalam pengambilan keputusan karir mereka.

Menurut *American Psychological Association* (2006), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri pada masa remaja. Seperti perkembangan keterampilan kognitif remaja, perubahan fisik, harga diri, orang tua, dan teman sebaya. Di antara faktor-faktor tersebut peran dari orang tua dan teman sebaya dalam pembentukan identitas sangat penting. Teman sebaya memberikan fasilitas bagi remaja untuk mengembangkan identitas. Teman sebaya akan memberikan penerimaan, perhatian serta dukungan yang baik bagi remaja. Penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja yang positif yang menunjukkan bahwa pada kelompok usia remaja, pendapat teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja tersebut (Itsna dkk., 2021).

Selain teman sebaya, faktor lain yang mempengaruhi identitas diri remaja yaitu orang tua. Orang tua merupakan sosok utama bagi seorang anak sejak dini. Sering kali orang tua dijadikan sosok panutan bagi seorang anak. Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya (Husni & Eko, 2013).

Kelekatan orang tua merupakan ikatan yang kuat antara orang tua dengan anak yang ditandai dengan adanya perilaku cinta kasih serta hubungan emosional yang memberikan rasa aman dan rasa percaya diri antara orang tua dengan anak. Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua akan dapat memiliki rasa percaya terhadap orang tua dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, begitu pula sebaliknya orang tua akan memberikan respon yang baik disaat anak mau menjalin komunikasi dengan orang tua mereka. Tetapi jika anak tidak memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua ditandai dengan adanya perasaan marah atau pengabaian dari orang tua pada anak sehingga kurangnya kepercayaan serta jalinan komunikasi antara anak dengan orang tua (Sari, 2018). Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Salah satu cara yang digunakan orang tua untuk membentuk identitas remaja adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

Teman sebaya merupakan teman yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama dalam sebuah kelompok. Selain itu dapat diartikan bahwa teman sebaya adalah kelompok yang memiliki ciri nilai, norma dan kebiasaan yang sama (Diananda, 2019). Dengan adanya teman sebaya, remaja dapat melakukan kegiatan bersama dengan teman seusianya. Biasanya terdapat banyak kesamaan yang dimiliki remaja dengan teman sebayanya. Dengan itu, pada usia remaja setiap individu saling berpengaruh antara satu sama lain. Pengaruh teman sebaya pada pembentukan konsep diri remaja memang sangat besar, hal ini dikarenakan pada usia remaja, kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya (Kania dkk., 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa permasalahan identitas diri pada siswa diantaranya yaitu masih terdapat siswa yang belum bisa mendeskripsikan dirinya sendiri, belum mengetahui cita-cita, ragu untuk melanjutkan pendidikannya, dan merasa sulit untuk mengambil keputusan. Siswa menilai teman sebaya sangat berpengaruh terhadap dirinya. Beberapa siswa merasa kurang dekat dengan orang tuanya karena orang tua sibuk bekerja.

Hasil studi pendahuluan dan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya dan kelekatan yang baik antara anak dengan orang tua merupakan hal yang dapat membantu pembentukan identitas diri remaja yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia remaja, pendapat teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja tersebut (Itsna dkk., 2021). Sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, pergaulan dari lingkungan di sekitarnya terutama teman sebaya adalah lingkungan yang sangat memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan perilaku anak (Suharto dkk., 2018). Selain itu kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua (Husni & Eko, 2013).

Pada penelitian terdahulu oleh Ragelienė (2016) menunjukkan bahwa perkembangan identitas diri pada remaja berhubungan positif dengan teman sebaya. Selain itu, dengan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, rasa saling menghormati dan saling menerima berhubungan positif dengan perkembangan identitas remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi literatur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Selanjutnya, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ita Nur Itsna, dkk (2021), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu berlokasi di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang, sedangkan pada penelitian ini di salah satu SMA Tangerang. Perbedaan lainnya yaitu responden pada penelitian terdahulu adalah remaja putri saja, sedangkan pada penelitian ini yaitu remaja putra dan putri. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Identitas Diri Remaja.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa siswa yang belum tahu visi misi hidup mereka dan apa yang ingin mereka capai.
2. Siswa merasa sulit untuk mengambil keputusan.
3. Kurangnya perhatian keluarga terhadap identitas diri remaja.
4. Interaksi teman sebaya yang negatif membawa pengaruh buruk bagi identitas diri remaja.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan masalah pengaruh *mother's attachment* (kelekatan ibu), *father's attachment* (kelekatan ayah) dan *peer interactions* (interaksi teman sebaya) terhadap *personal identity* (identitas diri) pada masa remaja akhir yaitu remaja dengan usia 17-18 tahun.

## 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kelekatan ibu terhadap identitas diri remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan ayah terhadap identitas diri remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap identitas diri remaja?
4. Apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap identitas diri remaja?

## 1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

### 1. Kegunaan Teoritis

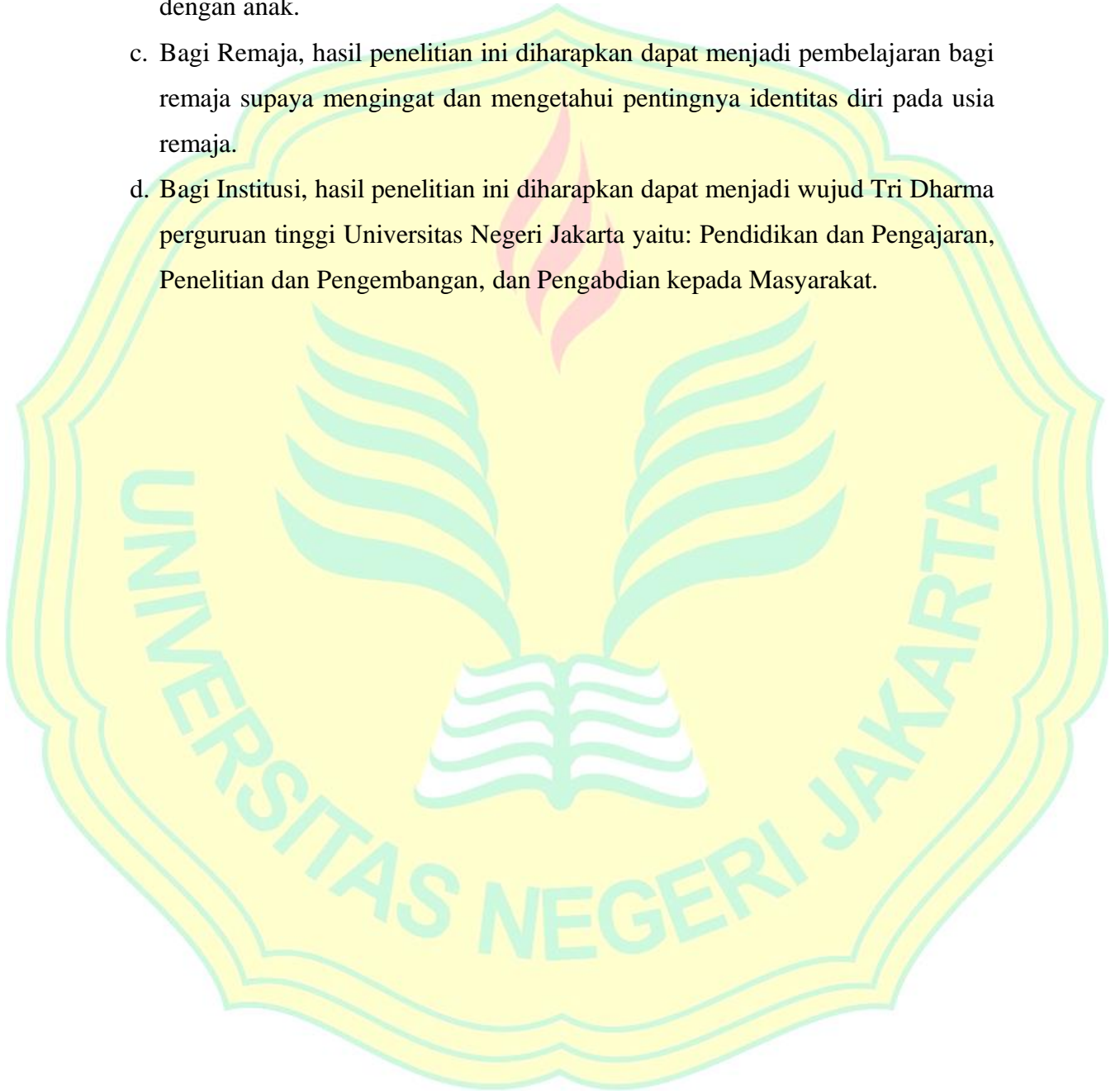
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dibidang Ilmu Keluarga.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian, dan pengaplikasian proses

pembelajaran selama mengikuti mata kuliah Interaksi Keluarga, Ekologi Keluarga, dan Psikologi Anak dan Remaja.

- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memperhatikan kelekatan antara orang tua dengan anak.
- c. Bagi Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi remaja supaya mengingat dan mengetahui pentingnya identitas diri pada usia remaja.
- d. Bagi Institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud Tri Dharma perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta yaitu: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **2.1. Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1. Identitas Diri**

###### **2.1.1.1. Definisi Identitas Diri**

Masa remaja merupakan masa krisis yang dimana pada masa ini mereka mengalami proses pembentukan identitas diri. Menurut Febriandari, dkk. (2016), identitas diri adalah suatu konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh remaja dalam menyelesaikan krisis yang muncul dari tahap perkembangan psikososial pada masa remaja yaitu identitas *versus* kebingungan peran.

Menurut Huriati & Hidayah (2016), identitas diri merupakan suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya ke semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Husni & Eko (2013), identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang gambaran diri yang konsisten dan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh seseorang. Pada masa remaja hal yang menjadi tantangan yaitu remaja harus dapat mengetahui tentang jati dirinya, mampu mengelola emosi dengan baik, berperilaku yang tepat sesuai dengan usianya, dan memiliki tujuan yang jelas.

Perkembangan identitas dianggap sebagai tugas perkembangan inti pada masa remaja dan dewasa baru yang mempengaruhi kualitas adaptasi selanjutnya sehubungan dengan tugas perkembangan lainnya, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan mental (Stefanidi, 2015). Pengembangan identitas adalah proses mendefinisikan, menemukan, dan mewujudkan diri dalam kolektivitas di mana seseorang hidup dan melakukannya baik pada tingkat pengalaman emosional maupun kognitif yang mendalam (Josselson & Flum, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan suatu penyadaran mengenai diri sendiri yang mendefinisikan,



menemukan dan mewujudkan diri mengenai nilai, tujuan, keyakinan dan kepercayaan seorang remaja tentang dirinya sendiri disertai dengan kesejahteraan psikologis, emosional dan kognitif pada seorang remaja.

### **2.1.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri**

Menurut APA (2006), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi identitas masa remaja yaitu:

#### **1. Perkembangan keterampilan kognitif remaja**

Perkembangan keterampilan kognitif pada remaja yaitu keterampilan interpersonal atau pemecahan masalah remaja, memainkan peran percakapan yang sulit, atau memberikan informasi dan sumber daya. Pada masa perkembangan kognitif remaja otak mereka yang berkembang membawa keterampilan kognitif baru yang meningkatkan kemampuan mereka untuk bernalar dan berpikir abstrak. Bagi sebagian besar remaja, dalam mengembangkan hubungan dengan rekan-rekan mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif pada remaja.

#### **2. Perubahan fisik**

Pada masa remaja perkembangan fisik pada remaja berkembang pesat. Perubahan fisik masa remaja mencakup percepatan pertumbuhan dan pematangan seksual. Dengan adanya perubahan pada fisik, membuat individu kebingungan dengan identitas dirinya. Identitas diri pada remaja diidentikan dengan perkembangan fisik (Wahyuni & Maretih, 2012).

#### **3. Konsep diri dan harga diri**

Identitas mencakup dua konsep. Pertama adalah konsep diri: seperangkat keyakinan yang dimiliki remaja tentang dirinya sendiri. Ini termasuk keyakinan tentang atribut remaja (misalnya, tinggi, cerdas), peran dan tujuan (misalnya, pekerjaan yang ingin dimiliki remaja ketika dewasa), dan minat, nilai, dan keyakinan (misalnya, agama, politik). Kedua adalah Harga diri melibatkan evaluasi bagaimana perasaan remaja tentang konsep diri remaja. Harga diri "global" mengacu pada seberapa besar kita menyukai atau menyetujui diri kita secara keseluruhan. Harga diri "khusus" mengacu pada seberapa banyak perasaan kita tentang bagian-bagian tertentu dari diri kita sendiri (misalnya, sebagai seorang atlet atau siswa, bagaimana penampilan remaja, dll). Harga diri berkembang secara

unik untuk setiap remaja, dan ada banyak lintasan harga diri yang berbeda yang mungkin terjadi selama masa remaja.

#### 4. Orang tua

Dalam perkembangan identitas diri remaja, orang tua harus mendukung perkembangan identitas diri remaja. Orang tua menjadi salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja. Hal ini dilihat dari pola asuh yang diterapkan orang tua dalam diri anak. Salah satu contohnya yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorong anak remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement* (Silitonga, 2019).

#### 5. Teman sebaya.

Teman sebaya memberikan fasilitas bagi remaja untuk mengembangkan identitas. Sebelum memasuki usia remaja, seorang anak menjadikan orang tua sebagai panutan. Namun setelah memasuki usia remaja, anak cenderung ingin melepaskan diri dari kontrol orang tua dan mulai mengidentifikasi diri dengan teman sebayanya.

Menurut Santrock (2019), faktor yang mempengaruhi identitas diri pada remaja yaitu:

##### 1. Orang tua

Orang tua merupakan figur penting dalam perkembangan identitas remaja. Para peneliti telah menemukan bahwa pola asuh orang tua memungkinkan terkait dengan aspek positif dari identitas remaja.

##### 2. Teman sebaya

Identitas juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Seperti teman yang memiliki usia yang sama, dan pasangan romantis yang berinteraksi dengan remaja dan orang dewasa yang sedang berkembang.

##### 3. Etnis

Masa remaja sering kali menjadi titik yang istimewa dalam identitas individu etnis minoritas karena untuk pertama kalinya mereka secara sadar menghadapi identitas etnis mereka. Banyak remaja etnis minoritas memiliki identitas bikultural. Identitas etnis meningkat seiring bertambahnya usia selama masa remaja dan dewasa yang baru muncul, dan tingkat identitas etnis yang lebih tinggi

terkait dengan sikap yang lebih positif. Konteks di mana pemuda etnis minoritas hidup mempengaruhi identitas mereka.

### **2.1.1.3. Aspek-aspek Identitas Diri**

Menurut James Maria (dalam Santrock, 2014) terdapat empat cara menyelesaikan krisis identitas pada remaja. Keempat status identitas tersebut, yaitu:

#### *1. Identity diffusion*

Status individu yang belum mengalami krisis atau membuat komitmen apapun. Mereka tidak hanya ragu-ragu tentang pilihan pekerjaan dan ideologi, mereka juga cenderung menunjukkan sedikit minat dalam hal-hal seperti itu.

#### *2. Identity foreclosure*

Status individu yang telah membuat komitmen tetapi tidak mengalami krisis. Hal ini paling sering terjadi ketika orang tua memberikan komitmen untuk remaja mereka, biasanya dengan cara yang otoriter, sebelum remaja memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pendekatan yang berbeda, ideologi, dan panggilan mereka sendiri.

#### *3. Identity moratorium*

Pada status moratorium, hal ini berarti mereka sedang mengalami krisis akan tetapi belum menemukan komitmen (Ramdhanu dkk., 2019). Status individu yang berada di tengah krisis tetapi yang komitmennya tidak ada atau hanya didefinisikan secara samar.

#### *4. Identity achievement*

Pencapaian identitas adalah status individu yang telah mengalami krisis dan membuat komitmen. Ketika remaja telah mampu menghadapi krisis identitas dan membuat komitmen terhadap identitas dirinya.

### **2.1.1.4. Dimensi Identitas Diri**

*Dimensions of Identity Development Scale (DIDS)* oleh Luyckx dkk., (2008) yaitu:

#### *1. Pembuatan Komitmen (Commitment Making)*

Sejauh mana remaja telah membuat pilihan tentang isu-isu penting yang relevan dengan identitas.

2. Identifikasi Komitmen (*Identification with Commitment*)

Sejauh mana remaja merasa yakin, dapat mengidentifikasi, dan menginternalisasi pilihan mereka

3. Eksplorasi secara Mendalam (*Depth Exploration*)

*Depth Exploration* dikaitkan dengan rasa ingin tahu tetapi juga dengan kebingungan dan kesusahan. Diharapkan, secara unik terkait dengan tingkat refleksi diri yang lebih tinggi, terkait dengan efek positif dan adaptif pada pembentukan identitas.

4. Eksplorasi secara Luas (*Exploration in Breadth*)

Sama seperti *Depth Exploration*, pada *Exploration in Breadth* memiliki tingkat refleksi lebih tinggi terkait dengan efek positif dan adaptif pada pembentukan identitas. Peningkatan *Exploration in Breadth* disertai dengan peningkatan simultan dalam pembuatan komitmen untuk individu lain.

5. Eksplorasi ruminative (*Ruminative Exploration*)

*Ruminative Exploration* dapat dicirikan oleh keragu-raguan, dan terkait dengan kesulitan dan perenungan diri serta adanya tekanan psikologis

## 2.1.2. Kelekatan Orang Tua

### 2.1.2.1 Definisi Kelekatan Orang Tua

Bowlby (dalam Santrock, 2019) mengungkapkan kelekatan adalah suatu relasi antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Menurut Sari dkk., (2018), elekatan adalah ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orang tua sebagai figur pengasuh. Menurut Rahmatunnisa (2019), kelekatan adalah ikatan kuat yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi dengan orang tua. Menurut Sari dkk., (2018), kelekatan orang tua adalah suatu hubungan emosional antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua adalah ikatan yang kuat antara orang tua dengan anak yang ditandai

dengan adanya perilaku cinta kasih serta hubungan emosional yang memberikan rasa aman dan rasa percaya diri antara orang tua dengan anak.

### **2.1.2.2 Aspek-aspek Kelekatan Orang Tua**

Armsden & Greenberg (1987), menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Kepercayaan**

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada remaja. Orang tua tetap mengontrol apa yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun pergaulan remaja secara berlebihan.

#### **2. Komunikasi**

Orang tua membimbing remaja agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan oranglain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami remaja, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. Komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

#### **3. Pengasingan**

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsif pada remaja serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh remaja. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya. Karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan orang tua sendiri sehingga menciptakan kelekatan tidak aman antara orang tua dan anak. Sedangkan orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya.

### **2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Orang Tua**

Colin (1996), menjelaskan pola-pola kelekatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tokoh pengasuh**

Kepribadian dari pengasuh utama dapat menentukan atau mempengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang menderita penyakit mental atau gangguan kepribadian mungkin mengasuh dan merespon bayi dengan cara yang menyimpang.

Kemudian bayi akan mengembangkan penjagaan, mengubah, atau penyimpangan pola dari perilaku kelekatan.

## 2. Faktor-faktor demografis

Jenis kelamin bayi, urutan atau golongan sosial mempengaruhi pola kelekatan. Status sosioekonomi yang sangat rendah dapat membantu untuk meramalkan pola kelekatan terhadap ibu. Pada kasus sebuah keluarga yang sangat miskin, anxious attachment kepada ibu lebih banyak dalam keadaan yang biasa dari pada mereka yang berada di tingkat ekonomi yang lebih baik. Keluarga dalam kemiskinan sering mengalami beragam masalah.

## 3. Pengguna obat-obatan dan alkohol

Ibu yang menggunakan alkohol atau obat-obatan saat masa kehamilan akan menyebabkan efek jangka panjang atau bahkan efek yang tidak dapat diubah pada bayi. Orang dewasa yang kecanduan obat-obatan mungkin berpengaruh banyak efek yang tidak diinginkan pada anak.

## 4. Temperamen bayi

Sifat temperamen pada bayi termasuk tingkatan aktivitas, rentang perhatian kecenderungan dalam keadaan sulit, kemarahan, takut, reaksi, emosional, menenangkan, dan ketekunan.

## 5. Kelahiran prematur dan penyakit dini

Bayi yang prematur cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, lebih sedikit menangis, lebih mudah marah, dan sulit merasakan kenyamanan.

## 6. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari ibu memberikan kontribusi yang penting untuk kualitas kelekatan anak pada ibu.

### **2.1.3. Interaksi Teman Sebaya**

#### **2.1.3.1. Definisi Interaksi Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah interaksi sekelompok remaja yang memiliki kedewasaan yang sejajar, mempunyai minat, pengalaman, tujuan dan aturan yang sama (Yunalia & Etika, 2020). Teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2014). Teman sebaya memiliki peran unik dalam perkembangan remaja. Salah satunya yaitu sebagai sumber informasi tentang dunia di luar keluarga bagi seorang remaja. Remaja saling

memberikan umpan balik antara satu sama lain. Kemudian yang remaja lakukan yaitu menilai dan membandingkan dengan yang dilakukan remaja lainnya.

Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya (Susanto & Aman, 2016). Pergaulan antar teman sebaya bisa memiliki pengaruh baik ataupun buruk. Teman sebaya merupakan teman sepermainan yang ada disekitar individu yang memiliki usia relatif sama. Selain ditinjau dari kesamaan usia, sebaya juga bisa ditinjau dari kesamaan kedewasaan (Sarmin, 2017). Teman sebaya memberikan kontribusi yang sama pentingnya bagi perkembangan, terutama dalam ranah sosial dan emosional. Sebagai sekelompok orang dengan status yang sama dan *peer group* biasanya di antara anak-anak pada usia yang sama. Dengan usia yang sama, biasanya teman sebaya saling mempengaruhi antar satu sama lain. Pengaruh yang ditimbulkan bisa jadi pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya merupakan hubungan sekelompok orang yang memiliki tingkatan kedewasaan yang sama yang saling mempengaruhi dan berperan terhadap perkembangan individu. Selain itu teman sebaya memiliki minat, aturan, dan tujuan yang sama. Teman sebaya memiliki peran unik yaitu sebagai sumber informasi bagi remaja di luar keluarga.

#### **2.1.3.2. Bentuk-bentuk Teman Sebaya**

Menurut Yunalia & Etika, (2020) bentuk-bentuk teman sebaya yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sahabat Karib (*Chums*)**

*Chums* merupakan istilah yang digunakan bagi kelompok remaja yang memiliki ikatan persahabatan yang sangat kuat. Ciri-cirinya yaitu terdiri dari 2 sampai 3 remaja yang memiliki jenis kelamin, minat, dan kemampuan yang sama. Dengan adanya kesamaan tersebut membuat kelompok remaja tersebut semakin dekat.

##### **2. Kelompok *Cliques***

*Cliques* memiliki ciri-ciri yaitu terdiri dari 3 sampai 5 remaja. Kelompok *cliques* juga mempunyai minat, kemampuan, dan harapan yang sama antar anggota

kelompoknya. Kelompok ini juga memiliki ikatan yang kuat dikarenakan anggota kelompok sering melakukan kegiatan bersama.

### 3. Kelompok *Crowds*

Ciri-ciri dari kelompok *crowds* yaitu jumlah anggota kelompok lebih besar dari kelompok *cliques*. Selain itu, ciri dari kelompok ini yakni mereka terbentuk karena adanya kebutuhan antar teman sebaya lain yang menjadi anggota kelompok.

### 4. Kelompok yang Diorganisasi

Kelompok ini merupakan kelompok yang sengaja dibentuk oleh anggota melalui Lembaga tertentu.

### 5. Kelompok *Gangs*

Kelompok *Gangs* biasanya terbentuk dengan sendirinya dan tanpa disengaja. Kelompok *Gangs* memiliki anggota yang jenis kelaminnya sama ataupun bisa juga jenis kelamin yang berbeda.

#### **2.1.3.3. Fungsi Teman Sebaya**

Menurut Nasution (2018), fungsi kelompok teman sebaya yaitu interaksi dengan teman sebaya untuk meningkatkan kemajuan atau motivasi belajar untuk berprestasi tinggi, peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar akan mampu memecahkan masalah, tindakan anggota-anggotanya untuk saling membangkitkan motivasi belajar, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar untuk mendorong kemajuan yang bersifat inovatif dan produktif sehingga tujuan belajar dapat dicapai seoptimal mungkin. Fungsi kelompok teman sebaya dilihat dari proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam kehidupan remaja, dengan adanya kelompok teman sebaya, anggota yang ada di dalam kelompok tersebut bisa membentuk kelompok belajar, sehingga dapat saling bertukar pikiran memecahkan masalah, seperti tugas di sekolah atau berdiskusi mengenai kesulitan belajar, belajar bersama untuk menghadapi ujian sekolah atau saling memotivasi antar anggota dalam hal belajar. Salah satu fungsi teman sebaya yang baik adalah menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Qodariah & Pebriani, 2017).

Menurut Sarmin (2017), berikut fungsi teman sebaya:

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
2. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.



3. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

## **2.1.4. Remaja**

### **2.1.4.1. Definsi Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju tahap dewasa. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional rentang usia remaja adalah 10- 24 tahun dan belum menikah. Menurut Santrock (2019), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut Alex Sobur (2003), masa remaja terbagi menjadi 3 tahapan berikut:

1. Remaja awal (10-14 tahun)

Remaja awal sering dikatakan sebagai fase negatif, karena tingkah laku remaja pada masa ini cenderung negatif. Pada tahap ini remaja ingin bebas dari kontrol orang tua. Selain itu fungsi-fungsi tubuh mengalami perubahan termasuk hormon yang menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja sering memikirkan pemikiran orang lain tentang diri mereka.

2. Remaja pertengahan (14-17 tahun)

Pada tahap ini terjadi perubahan-perubahan pesat pada remaja. Terciptanya ketidakstabilan emosional dalam banyak hal terjadi pada usia remaja pertengahan. Seperti mencari status identitas diri yang belum jelas, pola hubungan sosial yang mulai berubah, pemikiran semakin logis dan mulai mandiri. Selain itu pada usia remaja pertengahan remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.

3. Remaja Akhir (17-21 tahun)

Pada usia remaja akhir, remaja banyak melakukan kegiatan yang menjadi pusat perhatian serta menonjolkan diri dengan cara yang berbeda dari usia remaja awal. Selain itu, pada usia ini, remaja menjadi idealis serta bersemangat dan memiliki cita-cita tinggi. Remaja akhir mencoba memantapkan identitas diri dan tidak ingin memiliki ketergantungan dari pihak manapun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang memiliki rentang usia 10-24

tahun yang melibatkan perkembangan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Remaja terbagi menjadi 3 tahapan yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir.

#### **2.1.4.2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja**

Menurut Jahja (2011), aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan remaja adalah:

##### **1. Perkembangan Fisik**

Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan perubahan berat tubuh, tinggi tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan alat reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa.

##### **2. Perkembangan kognitif**

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

##### **3. Perkembangan kepribadian dan sosial**

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

#### **2.1.4.3. Karakteristik Remaja**

Remaja memiliki karakteristik yang unik yang membedakan dari masa sebelumnya ataupun sesudahnya. Menurut Maryati & Rezanita (2018), karakteristik tersebut di antaranya yaitu:

##### **1. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang penting karena masa remaja merupakan periode yang berdampak besar dalam jangka panjang. Periode tersebut mencakup fisik dan psikologis remaja. Perilaku dan sikap remaja pun berpengaruh terhadap masa depan remaja.

##### **2. Masa remaja sebagai masa peralihan**

Pada masa peralihan, usia remaja merupakan waktu dan kesempatan besar bagi remaja untuk mencoba hal-hal yang baru, menciptakan perilaku dan watak yang sesuai untuk dirinya. Pada setiap periode peralihan perkembangan yang lebih tinggi, setiap individu akan menghadapi keraguan peran. Pada masa remaja merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari kanak-kanak yang berarti remaja bukan lagi kanak-kanak. Remaja harus bersikap selayaknya remaja. Remaja tidak boleh bersikap kanak-kanak dan tidak boleh pula bersikap seperti orang dewasa.

##### **3. Masa remaja sebagai periode perubahan**

Ketika memasuki usia remaja, terdapat beberapa perubahan seperti perubahan fisik, sikap, dan perilaku. Perubahan fisik dan psikologis akan berdampak terhadap tingkat emosional remaja. Selain itu akan menimbulkan masalah baru terkait fisik, minat dan peran remaja. Berubahnya nilai-nilai yang diyakini remaja seiring perubahan minat dan perilaku remaja. Serta mayoritas remaja akan bersikap labil atas perubahan yang ada pada diri remaja

##### **4. Masa remaja sebagai usia bersalah**

Masa remaja dikatakan sebagai usia bersalah karena pada masa ini remaja seringkali dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang baru. Kebanyakan remaja akan kesulitan untuk menghadapi masalah-masalah tersebut. Jika pada masa sebelumnya, ketika menghadapi masalah masih

dibantu oleh orang tua. Sedangkan pada masa remaja individu akan dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Pada masa remaja individu merasa bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan yang ada. Namun kenyataannya seringkali remaja menjumpai kegagalan yang buruk dikarenakan tidak mampu menghadapi masalahnya. Hal tersebut bukan dikarenakan ketidakmampuan remaja, melainkan dikarenakan tuntutan realitas yang nantinya akan membentuk perkembangan remaja yang lebih kompleks untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa anak-anak hingga awal remaja, individu akan mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok dan sedikit demi sedikit meninggalkan individualitas. Namun lambat laun remaja akan menginginkan identitas khusus serta tidak puas dengan identitas yang sama dengan teman sebaya seperti sebelumnya.

#### 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Di kalangan masyarakat, terdapat stereotip bahwa remaja adalah individu yang sulit diatur, tidak dapat dipercaya, serta masih membutuhkan banyak bimbingan orang tua. Stereotip tersebut secara tidak langsung akan dapat memberi pengaruh pada konsep dan sikap diri remaja terhadap diri mereka sendiri.

#### 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Sejalan dengan semakin kompleksnya pengalaman dan keahlian berfikir rasional pada remaja, individu umumnya akan berfikir lebih realistik terkait dirinya sendiri, keluarga, sahabat serta kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan remaja bisa menerima kenyataan terkait kehidupannya. Ketika masa remaja akan berakhir dan mulai menginjak masa dewasa, individu akan merasa terganggu oleh pemikiran berlebihan karena berpikir bahwa masa remaja merupakan masa yang bebas dan penuh kesenangan akan tergantikan dengan masa dewasa yang penuh tanggung jawab.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin dekat remaja pada masa dewasa, ia akan mulai memfokuskan dirinya pada perilaku yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa seperti

merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Mereka beranggapan bahwa melakukan perilaku tersebut akan membuat mereka mendapatkan citra yang diinginkan oleh mereka.

### **2.1.3.2 Ciri-ciri Remaja**

Menurut Jahja (2011), pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Berikut ciri-ciri perubahan yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional pada remaja awal terjadi lebih cepat yang dikenal dengan masa storm & stress.

Hal ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon pada seseorang yang memasuki usia remaja. Dari kondisi sosial, remaja mengalami kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Pada masa ini remaja banyak menghadapi tuntutan dari sekitar yaitu tidak bertindak seperti anak-anak, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal tersebut akan semakin tampak jelas seiring berjalannya waktu dari remaja hingga memasuki usia dewasa.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.

Pada masa ini remaja biasanya menjadi kurang percaya diri atas dirinya. Terdapat beberapa perubahan fisik yang tampak nyata terlihat. Perubahan isik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Ketika memasuki usia remaja banyak hal yang baru dan menarik bagi remaja. Seperti keinginan akan adanya kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar. Remaja diharapkan memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang lebih penting. Pada masa remaja juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang lain. Ketika memasuki usia remaja, biasanya seseorang mulai tertarik untuk berhubungan dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

#### 4. Perubahan nilai

Perubahan nilai yang terjadi pada masa remaja yaitu di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah memasuki usia yang lebih dewasa.

Remaja senantiasa menginginkan adanya kebebasan karena remaja berpikir bahwa bukan lagi kanak-kanak dan sudah dewasa. Namun di sisi lain, remaja takut akan tanggung jawab atas kebebasan mereka. Selain itu, remaja meragukan kemampuan mereka atas tanggung jawabnya.

#### **2.2. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husni & Eko, (2013) dengan judul “Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMKN 4 Yogyakarta”, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin baik identitas diri remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu instrument yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan instrument DIDS sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan instrumen Marcia. Pada penelitian terdahulu berlokasi di Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Tangerang. Penelitian terdahulu meneliti siswa sekolah menengah kejuruan, sedangkan pada penelitian ini meneliti siswa sekolah menengah atas.

Pada penelitian Ragelienè (2016), dengan judul “*Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers*”, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan identitas remaja dan hubungan dengan teman sebaya. Rasa identitas yang dicapai secara positif terkait dengan keterikatan dengan teman sebaya, orientasi remaja terhadap pencapaian kelompok sebaya formal, stabilitas dan kekokohan dalam hubungan intim, hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, dan berkurangnya rasa kesepian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian studi literatur dari beberapa teori dan artikel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini memiliki responden yaitu remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Sarwinanti (2017), dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di SMPN 1 Tempel Sleman Yogyakarta”, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan identitas diri remaja dengan keeratan rendah serta memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin baik identitas diri remaja. Meskipun dalam katagori rendah namun konformitas teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri remaja. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja seperti rasa percaya diri pada remaja serta budaya dan etnis. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti pengaruh teman sebaya dengan identitas diri remaja. Pada penelitian terdahulu meneliti mengenai konformitas teman sebaya dengan identitas diri remaja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti hubungan antara teman sebaya dengan identitas diri remaja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu meneliti remaja awal dengan usia 13-15 tahun. Sedangkan pada penelitian ini meneliti remaja akhir dengan usia 16-19 tahun. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu berlokasi di Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Tangerang.

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Qodariah & Pebriani (2017), dengan judul “*The Relationship of Identity Status to Peer Relation during Adolescence*”, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan status identitas. Status identitas pada masa remaja bervariasi di setiap dimensi. Pada dimensi agama, seksual, budaya, dan pergaulan sebagian besar remaja, meliputi remaja awal, remaja pertengahan, remaja akhir dan identitas menunjukkan status pencapaian pada empat status identitas yaitu difusi identitas, penyitaan identitas, moratorium identitas, dan pencapaian identitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai hubungan antara teman sebaya dengan identitas remaja. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu instrumen penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan *Self-Questionnaire of Identity Status* oleh James Marcia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Dimensions of Identity*

*Development Scale* oleh Luyckx, dkk. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada responden yang digunakan. Pada penelitian terdahulu meneliti remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti remaja akhir. Selanjutnya perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu dilakukan di Bandung, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Jakarta.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Itsna dkk., (2021) dengan judul “Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja Putri SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang”, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar Muhammadiyah Pematang. Tingkat dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja putri di SMK Al Manaar memiliki dukungan sosial dan identitas diri berada pada tingkat sedang. Selain itu penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula identitas diri remaja. Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya diharapkan remaja saling mendukung satu sama lain baik dari segi dukungan emosional, material, penghargaan ataupun dukungan lainnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang hubungan dukungan sosial sebaya dengan identitas diri remaja putri. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang hubungan antara teman sebaya dengan identitas diri remaja. Pada penelitian terdahulu hanya meneliti remaja putri saja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti remaja putra dan putri pada tingkat remaja akhir. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu dilakukan di Pematang. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Tangerang.

### **2.3. Kerangka Teoritik**

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang memiliki rentang usia 10-24 tahun. Masa ini terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada perkembangan psikososial, remaja akan mengalami krisis identitas. Karena pada masa ini remaja akan dihadapkan dengan kebingungan mengenai identitas diri mereka. Ketika memasuki usia remaja, individu harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka di masa yang akan datang.

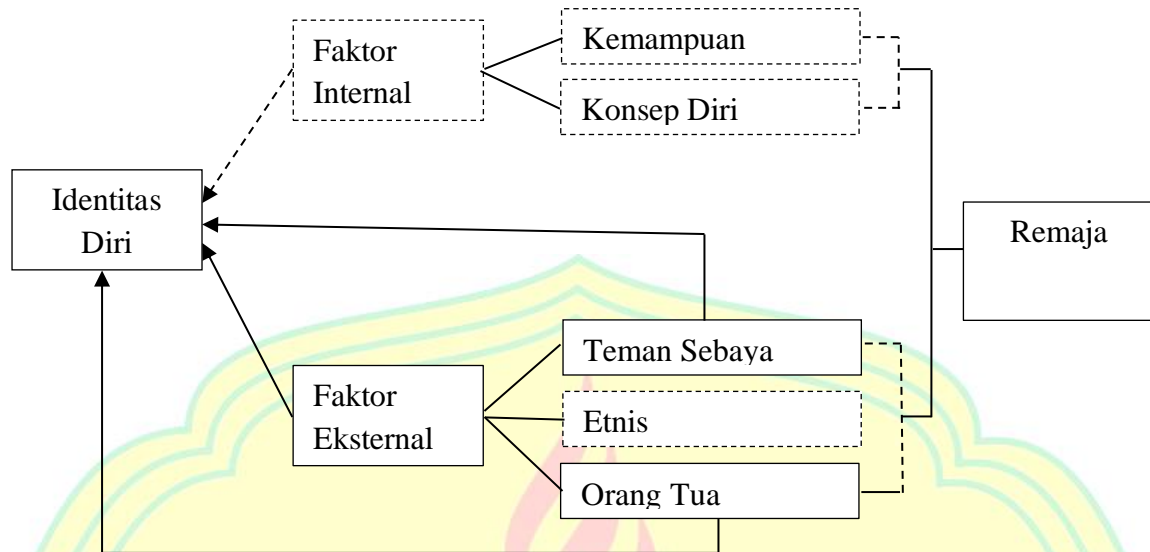


Perkembangan identitas sangat berarti bagi seorang remaja terutama usia remaja akhir. Karena pada tahap ini seorang remaja harus menentukan identitas diri mereka untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidup mereka. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang masih bingung akan tujuan dan cita-citanya.

Identitas diri pada remaja terbentuk oleh dua faktor yaitu: 1) Faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi identitas diri remaja yaitu: a) Kemampuan kognitif remaja, seorang remaja tidak hanya dapat mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. b) konsep diri remaja, seperangkat keyakinan yang dimiliki remaja tentang dirinya sendiri. Ini termasuk keyakinan tentang atribut remaja seperti peran, tujuan dan minat, nilai, dan keyakinan. 2) Faktor eksternal, faktor eksternal yang mempengaruhi identitas diri remaja yaitu: a) Teman sebaya, setelah memasuki usia remaja, anak cenderung ingin melepaskan diri dari kontrol orang tua dan mulai mengidentifikasi diri dengan teman sebayanya. b) Etnis, masa remaja sering kali menjadi titik yang istimewa dalam identitas individu etnis minoritas karena untuk pertama kalinya mereka secara sadar menghadapi identitas etnis mereka. Banyak remaja etnis minoritas memiliki identitas bicultural. c) Orang tua, dalam perkembangan identitas diri remaja, orang tua harus mendukung perkembangan identitas diri remaja. Orang tua menjadi salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pembentukan identitas remaja.

Berdasarkan teori tersebut, disebutkan bahwa orang tua dan teman sebaya merupakan mempengaruhi identitas diri remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Itsna dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula identitas diri remaja. Dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya diharapkan remaja saling mendukung satu sama lain baik dari segi dukungan emosional, material, penghargaan ataupun dukungan lainnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husni (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan pada orang tua terhadap identitas diri pada remaja.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa adanya kelekatan orang tua dan interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi identitas diri remaja. Secara ringkas, kerangka konseptual pada Gambar 2.1.



Keterangan:

- = Variabel yang diteliti  
 = Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah bagian terpenting dalam penelitian yang harus terjawab sebagai kesimpulan penelitian itu sendiri (Lolang, 2014). Berikut merupakan perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh kelekatan kelekatan ibu terhadap identitas diri remaja.
- Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh kelekatan kelekatan ayah terhadap identitas diri remaja.
- Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap identitas diri remaja.
- Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap identitas diri remaja.